

PENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI POKOK BERITA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TALKING STICK DI KELAS X SMA NEGERI I RANTAU SELATAN TAHUN PEMBELAJARAN 2020 - 2021

ANNIM HASIBUAN
UNIVERSITAS ISLAM LABUHAN BATU

ABSTRACT

The problem in this study is that the ability to understand student news is still low. To overcome this, a learning model is needed that can improve students' ability to understand the subject, the learning model in question is the talking stick learning model. The purpose of this study is to find out whether talking stick-type cooperative learning models can improve the ability to understand the subject matter. This research is a PTK (Class Action Research) study by giving treatment to the group conducted using the talking stick learning model. The population of this study was all 40 high school students, while the sample of this study was as many as 40 students. The instruments used to capture the study data are observations and tests. Based on the results of the research obtained, it was concluded that the application of talking stick learning models can improve students' ability to understand the subject matter, this is seen based on test results. In the pre-cycle, students who completed by 45%, when compared to the criteria of the level of completion of learning are at the criteria less once. Then in cycle I increases to 70%, when compared to the completion criteria then it is on the criteria enough. In cycle II completion increased back to 90%, when compared to the criteria of learning completion level is at very good criteria.

Keywords : News Base, Talking Stick

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas SDM sangat tergantung pada kualitas pendidikan di suatu negara, semakin baik kualitas pendidikan akan semakin baik pula SDM yang akan dihasilkan. Peningkatan kualitas SDM dapat dimulai dari proses pembelajaran dalam pendidikan, dimana proses pembelajaran sangat menentukan terciptanya SDM yang berkualitas. Pembelajaran yang efektif dapat terlihat terutama dari kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, semakin siswa siap dalam proses pembelajaran maka akan tercipta kondisi dan suasana kelas yang efektif pula. Oleh sebab itu, kesiapan siswa dalam proses pembelajaran harus diperhatikan karena secara otomatis dapat menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Metode atau pendekatan belajar juga mempunyai pengaruh cukup besar dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga dapat menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran yang efektif. Salah satu pendekatan atau metode yang dipergunakan dalam kegiatan belajar-mengajar adalah *talking stick*. Pendekatan *talking stick* bertujuan untuk menguji kesiapan siswa dalam proses pembelajaran, dengan demikian pendekatan *talking stick* menjadi sangat penting dalam menciptakan keberhasilan dalam proses pembelajaran khususnya dalam memahami pokok berita. Untuk menguji kesiapan siswa melalui pendekatan *talking stick* tersebut perlu adanya kerja sama antara guru Bahasa Indonesia dan peneliti yaitu melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru Bahasa Indonesia untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah yaitu: "Untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan memahami pokok berita".

KERANGKA TEORITIS

Belajar Dan Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar. Selama proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah yaitu interaksi antara siswa dan guru. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar merupakan dwi tunggal. Oleh karena itu perlu diketahui definisi mengenai belajar mengajar. Menurut Winkel (dalam Darsono, 2000:4) belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Jadi secara umum belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Dengan demikian, guru perlu memberi dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasan. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Pengertian Metode Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antarsuku), sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini :

The talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping.

Tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. *Talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
- c. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- d. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- e. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
- f. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- g. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- h. Guru memberikan kesimpulan.
- i. Guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu.

- j. Guru menutup pembelajaran.
- a. Kelebihan :
 - 1. Menguji kesiapan siswa.
 - 2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
 - 3. Agar lebih giat belajar (belajar dahulu).
- 1. Kekurangan :
 - 1. Membuat siswa senam jantung.

Berita

Suatu wacana dapat dikatakan sebagai berita apabila terdapat unsur 5W+1H yaitu: *What* (apa), *Who* (siapa), *Where* (dimana), *When* (kapan), *Why* (mengapa) dan *How* (bagaimana). Unsur 5W+1H harus melekat dalam setiap penulisan berita, tujuannya agar penyajian suatu informasi menjadi lengkap dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para pembaca atau pendengar/pemirsa televisi (Hamidjojo, 2003:56). Berita berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *Vrita* yang dalam bahasa Inggris disebut *Write*, arti sebenarnya ialah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vrita* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi Berita atau Warta. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Menurut Henshall & Ingram (2000:7), berita adalah susunan kejadian setiap hari, sehingga masyarakat menerimanya dalam bentuk yang tersusun dan dikemas rapi menjadi cerita, pada hari yang sama di radio atau televisi dan keesokan hari di berbagai surat kabar.

Aspek 5W+1H Dalam Berita

Putra (2006 : 38) menyatakan bahwa di dalam berita terdapat 6 unsur berita yang disingkat menjadi 5W+1H (*What, Who, Where, When, Why, dan How*). Berikut adalah arti dari masing-masing istilah tersebut :

1. *What* (apa) : Artinya, apa yang tengah terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi dalam berita.
2. *Who* (siapa) : Artinya, siapa pelaku kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam berita.
3. *Where* (dimana) : Artinya, dimana peristiwa atau kejadian berita yang sedang berlangsung.
4. *When* (kapan) : Artinya, kapan peristiwa atau kejadian beria itu terjadi.
5. *Why* (mengapa) : Artinya, mengapa kejadian yang ada dalam berita itu bisa terjadi.
6. *How* (bagaimana) : Artinya, bagaimana kejadian yang ada dalam berita itu bisa berlangsung.

METODE PENELITIAN

Disain Penelitian

Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan mc. Taggart di dalam Arikunto (2010: 16) mengemukakan secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Peneliti mengadakan survei ke sekolah yang akan dijadikan objek penelitian untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada proses pembelajaran di kelas. Setelah mengetahui adanya permasalahan maka peneliti merancang sebuah pembelajaran di kelas dengan membuat desain dan alat pembelajaran.

Populasi Dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalamnya terdapat sejumlah subjek yang dapat dijadikan sumber data oleh seorang peneliti. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2010:29) “ Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” . Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA sebanyak 40 orang yang terdiri dari 2 kelas.

Tabel 1. Populasi Siswa Kelas X Sma

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X ₁	20
2	X ₂	20
Jumlah		40 orang

Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili penelitian. Untuk menentukan sampel yang akan diteliti, penelitian berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:120) mengatakan. “ Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20 – 25%.” Sehubungan dengan pendapat di atas maka penelitian dilakukan pada seluruh populasi yaitu 40 siswa, yang terdiri atas dua kelas, maka teknik penentuan sampel penelitian menggunakan penelitian populasi.

Variabel

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah :

Variabel bebas : Model pembelajaran talking stick.

Variabel terikat : Kemampuan memahami pokok berita.

Indikator

Sedangkan yang menjadi indikator dari variabel penelitian ini adalah skor kemampuan memahami pokok berita dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran talking stick.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk menjangkau data penelitian ini adalah observasi dan tes.

Observasi

Observasi ini berupa kegiatan siswa dan kemampuan guru (peneliti) yang diamati, observasi dilakukan disetiap pertemuan siklus dan dikumpulkan pada lembar observasi siswa dan lembar observasi guru (peneliti).

Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil suatu proses sebagai hasil belajar siswa. Tes yang digunakan adalah tes kemampuan memahami pokok berita pada siklus I dan siklus II.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan observer yang membantu selama penelitian berlangsung. Pelaksanaan tindakan I dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah disusun, dimana peneliti bertindak sebagai guru. Peneliti melaksanakan pembelajaran seperti yang telah disusun dalam RPP. Kegiatan siswa diobservasi berdasarkan lembar observasi siswa yang telah disediakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus pada materi kemampuan memahami pokok berita. Namun sebelum tindakan siklus I dan siklus II dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan pra siklus, sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memahami pokok berita. Berikut ini akan dijelaskan hasil penelitian mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II.

Tabel 4.1. Hasil Tes Pra Siklus

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Pratiwi Wijayanti	70	Tidak Tuntas
2	Damri Harahap	75	Tuntas
3	Ewiani	80	Tuntas
4	Jelita Sugianti Parinduri	75	Tuntas
5	Ester Daulay	75	Tuntas
6	Triwani, L.R	75	Tuntas
7	Melisa	60	Tidak Tuntas
8	Nilma Hayati Hutabarat	70	Tidak Tuntas
9	Hanum Asiah	65	Tidak Tuntas
10	Nilawati	80	Tuntas
11	Sartika Hasibuan	50	Tidak Tuntas
12	Yeni Marwiyani	75	Tuntas
13	Oky Surya Yuda Pratama	65	Tidak Tuntas
14	Ridwan Setiawan Gultom	75	Tuntas
15	Lisa Marpuah	75	Tuntas
16	Tria Sartika Hasibuan	65	Tidak Tuntas
17	Kurniawati	65	Tidak Tuntas
18	Maryam	60	Tidak Tuntas
19	Nurliana	60	Tidak Tuntas
20	Paradina Arifita Ginting	75	Tuntas
21	Ummy Asmardiah Ritonga	65	Tidak Tuntas
22	Sakinah Septiana	65	Tidak Tuntas
23	Sa'ada Siregar	65	Tidak Tuntas
24	Safina Nasution	60	Tidak Tuntas
25	Elsa Febrina Siregar	55	Tidak Tuntas
26	Khoirul Fitri Handayani Rambe	75	Tuntas
27	Eva Sri Mentari	80	Tuntas
28	Rojali	60	Tidak Tuntas
29	Roma Dona	60	Tidak Tuntas
30	Samsir Siagian	75	Tuntas
31	Saripah Kurnia Harahap	50	Tidak Tuntas
32	Selvi	75	Tuntas
33	Suci Ilmayana Putri	80	Tuntas
34	Supriadi	75	Tuntas
35	Uci Lestari Siregar	75	Tuntas
36	Umar Ananda Manurung	65	Tidak Tuntas
37	Widya Ananda Siregar	75	Tuntas
38	Wira Wardana Nasution	65	Tidak Tuntas
39	Yazid Nasrullah	70	Tidak Tuntas

40	Yulianda Putri Sitorus Pane	70	Tidak Tuntas
Jumlah Skor			2750
Rata-Rata			68,75
Siswa Yang Tuntas			18
Siswa Yang Tidak Tuntas			22

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa yaitu sebesar 2750 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 68,75. Selain itu, diketahui juga bahwa siswa yang tuntas atau yang sudah mencapai skor 75 yaitu sebanyak 18 siswa dan yang tidak tuntas yaitu sebanyak 22 siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$PKK = \frac{18}{40} \times 100\%$$

$$PKK = 45\%$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada pra siklus sebesar 45% dan yang tidak tuntas yaitu sebesar 55%. Lebih lengkapnya analisis terhadap hasil tes kemampuan memahami pokok berita pada pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2. Rangkuman Hasil Tes Dan Ketuntasan Siswa Pada Pra Siklus

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 75	18	45%
< 75	22	55%
Nilai Rata-Rata		68,75 (cukup)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan belajar siswa mencapai 45% yakni sebanyak 18 orang yang sudah mencapai nilai sama atau lebih dari 75, dan 22 orang siswa yang belum tuntas dengan persentase skor 55%. Pada pra siklus ini nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan skor tertinggi adalah 80. Hal ini mungkin disebabkan karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *talking stick* dan keterbatasan-keterbatasan lainnya yaitu bahwa nilai yang nanti mereka peroleh tidak mempengaruhi nilai mereka. Rata-rata kemampuan memahami pokok berita siswa pada pra siklus maupun ketuntasan belajar siswa masih rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami pokok berita siswa pada pra siklus belum mencapai kriteria yang diharapkan. Maka, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pokok berita, peneliti menerapkan model pembelajaran *talking stick*.

Hasil Tes

Setelah melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti memberikan tes kepada siswa yang menjadi sampel penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tes ini dilakukan selama 30 menit dan pada saat pelaksanaan tes ini dihadiri oleh 40 orang siswa kelas X. SMA Negeri 1 Rantau Selatan, dan tidak ada siswa yang tidak hadir. Hasil tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.3. Hasil Tes Siklus I

No	Nama Siswa	Skor	Keterangan
1	Pratiwi Wijayanti	85	Tuntas
2	Damri Harahap	85	Tuntas
3	Ewiani	80	Tuntas
4	Jelita Sugianti Parinduri	80	Tuntas
5	Ester Daulay	80	Tuntas
6	Triwani, L.R	80	Tuntas
7	Melisa	70	Tidak Tuntas
8	Nilma Hayati Hutabarat	75	Tuntas
9	Hanum Asiah	70	Tidak Tuntas
10	Nilawati	85	Tuntas
11	Sartika Hasibuan	65	Tidak Tuntas
12	Yeni Marwiyani	80	Tuntas
13	Oky Surya Yuda Pratama	70	Tidak Tuntas
14	Ridwan Setiawan Gultom	80	Tuntas
15	Lisa Marpuah	85	Tuntas
16	Tria Sartika Hasibuan	75	Tuntas
17	Kurniawati	75	Tuntas
18	Maryam	65	Tidak Tuntas
19	Nurliana	80	Tuntas
20	Paradina Arifita Ginting	85	Tuntas
21	Ummy Asmardiah Ritonga	85	Tuntas
22	Sakinah Septiana	70	Tidak Tuntas
23	Sa'ada Siregar	85	Tuntas
24	Safina Nasution	65	Tidak Tuntas
25	Elsa Febrina Siregar	65	Tidak Tuntas
26	Khoirul Fitri Handayani Rambe	80	Tuntas
27	Eva Sri Mentari	80	Tuntas
28	Mulya Septika	70	Tidak Tuntas
29	Dinggol	70	Tidak Tuntas
30	Alpita Sari Dewi Nasution	85	Tuntas
31	Sri Endrasep	60	Tidak Tuntas
32	Siti Mayyana	80	Tuntas
33	Kadafi Kahar Harahap	85	Tuntas
34	Fitriani	75	Tuntas
35	Nita Safitri	80	Tuntas
36	Eka Purnama Ritonga	70	Tidak Tuntas
37	Sri Wahyuni	75	Tuntas
38	Yusriana	80	Tuntas
39	Darani Uyun Sugandi	80	Tuntas

40	Manisa	80	Tuntas
Jumlah Skor			3070
Rata-Rata			76,75
Siswa Yang Tuntas			28
Siswa Yang Tidak Tuntas			12

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah skor yang diperoleh siswa yaitu sebesar 3070 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 76. Selain itu, diketahui juga bahwa siswa yang tuntas atau yang sudah mencapai skor 75 yaitu sebanyak 28 siswa dan yang tidak tuntas yaitu sebanyak 12 siswa. Untuk mengetahui persentase ketuntasan siswa maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$PKK = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$PKK = \frac{28}{40} \times 100\%$$

$$PKK = 70\%$$

Dari hasil perhitungan di atas diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 70% dan yang tidak tuntas yaitu sebesar 30%. Lebih lengkapnya analisis terhadap hasil tes kemampuan memahami pokok berita pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4. Rangkuman Hasil Tes Dan Ketuntasan Siswa Pada Siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
≥ 75	28	70%
< 75	12	30%
Nilai Rata-Rata		76,75 (baik)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah skor yang diperoleh yaitu 3070, sehingga rata-ratanya sebesar 76,75. Apabila nilai rata-rata yang diperoleh dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, maka nilai rata-rata sebesar 76,75 berada pada kategori baik. Sementara itu, ketuntasan belajar siswa mencapai 70% yakni sebanyak 28 orang yang sudah mencapai nilai sama atau lebih dari 75, dan 12 orang siswa yang belum tuntas dengan persentase skor 30%. Pada siklus I ini nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 60. Rata-rata kemampuan memahami pokok berita siswa pada siklus I berada pada kriteria baik namun kriteria ketuntasan mencapai kriteria yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dan diharapkan pada siklus II kemampuan siswa dalam memahami pokok berita akan semakin baik lagi.

Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa ini dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan di siklus I diperoleh skor dan persentase masing-masing indikator aktivitas siswa sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut :

Tabel 4.5. Rangkuman Aktivitas Siswa Pada Siklus I

No	Kriteria Penilaian	Jumlah	Persentase
1	Sangat Aktif (SA)	12	30%
2	Aktif (A)	12	30%
3	Cukup Aktif (CA)	8	20%
4	Kurang Aktif (KA)	6	15%
5	Tidak Aktif (TA)	2	5%

Berdasarkan tabel di atas, maka persentase siswa yang beraktivitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Aktivitas yang Muncul}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = \frac{24}{40} \times 100\%$$

$$\text{Persentase} = 60\%$$

Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 60% (Sangat Aktif + Aktif = 24 siswa) yang melakukan aktivitas dari 40 orang siswa. Rata-rata ini adalah rata-rata skor aktivitas siswa yang diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung di siklus I. Jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka rata-rata tersebut berada pada kriteria cukup aktif.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *talking stick* terjadi peningkatan kemampuan memahami pokok berita siswa di kelas X SMA T.P. 2020/2021 dilihat berdasarkan hasil tes kemampuan memahami pokok berita siswa mulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan kemampuan memahami pokok berita siswa di kelas X SMA T.P. 2020/2021 dilihat berdasarkan hasil tes. Pada pra siklus, persentase kemampuan memahami pokok berita siswa sebesar 45% atau 18 siswa, jika dibandingkan dengan kriteria keberhasilan tindakan, maka ternyata kemampuan memahami pokok berita siswa pada pra siklus berada pada kriteria kurang sekali. Pada siklus I meningkat menjadi 70%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka kemampuan memahami pokok berita siswa pada siklus I berada pada kriteria cukup. Kemudian meningkat kembali pada siklus II, kemampuan memahami pokok berita siswa meningkat menjadi 90% atau 36 siswa, yang jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka ternyata kemampuan memahami pokok berita siswa pada siklus II berada pada kriteria sangat baik. Kemampuan memahami pokok berita dan persentase ketuntasan belajar siswa secara keseluruhan dapat dilihat dalam tabel dan grafik berikut :

Tabel 4.6. Rangkuman Hasil Tes Dan Ketuntasan Siswa Dari Pra Siklus Sampai Dengan Siklus II

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	68,75	76,75	82
Ketuntasan	45%	70%	90%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan peningkatan kemampuan memahami pokok berita dan ketuntasan belajar dari pra siklus sampai siklus II. Dari pra siklus ke siklus I rata-rata kemampuan memahami pokok berita siswa meningkat dari 68,75 menjadi 76,75 naik sebesar 8. Demikian juga dari siklus I ke siklus II meningkat dari 76,75 menjadi 82 pada siklus II, naik lagi sebesar 5,25. Secara keseluruhan dari pra siklus ke siklus II naik sebesar 13,25. Demikian juga dengan ketuntasan belajar pada pra siklus, siswa yang tuntas sebesar 45%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf ketuntasan belajar berada pada kriteria kurang sekali. Kemudian naik menjadi 70% pada siklus I, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan maka berada pada kriteria cukup. Pada siklus II ketuntasan sudah mencapai 90%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf

ketuntasan belajar berada pada kriteria sangat baik. Keadaan ini sudah menjadi target dalam penelitian ini. Dari grafik di atas dapat dilihat peningkatan kemampuan memahami pokok berita siswa mulai dari pra siklus sampai dengan siklus II. Dengan rincian dari grafik di atas, menggambarkan kesungguhan guru dalam mengelola pembelajaran, dengan meningkatnya kemampuan memahami pokok berita siswa. Berdasarkan keadaan kemampuan memahami pokok berita siswa yang ternyata meningkat dari pra siklus sampai dengan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan memahami pokok berita siswa di kelas X SMA N.1 Rantau Selatan T.P. 2020//2021. Demikian juga dengan aktivitas siswa, peningkatan aktivitas siswa di kelas X SMA N. 1 Rantau Selatan T.P. 2020/2021 dilihat berdasarkan hasil observasi. Hasil observasi aktivitas siswa berdasarkan indikator aspek aktivitas siswa yang diamati dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Rangkuman Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dari Siklus I Sampai Dengan Siklus II

Keterangan	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	60%	92,5%
Kriteria	Cukup Aktif	Sangat Aktif

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan aktivitas siswa melalui model pembelajaran *talking stick*, dimana pada siklus I diperoleh persentase aktivitas sebesar 60%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka rata-rata siswa yang melakukan aktivitas berada pada kriteria cukup aktif. Pada siklus II meningkat menjadi 92,5%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka rata-rata siswa yang melakukan aktivitas berada pada kriteria sangat aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang ternyata meningkat dari siklus I ke siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa kelas X SMA Negeri I Rantau Selatan T.P. 2020/2021 dapat ditingkatkan. Terjadinya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I hingga siklus II tidak lepas dari refleksi guru terhadap kelemahan-kelemahan bentuk dan cara pengajaran yang selama ini diterapkan. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat menumbuhkan perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan berprestasi. Minat siswa terhadap pelajaran juga banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajarnya. Meskipun penerapan model pembelajaran *talking stick* ada kelebihan dan kelemahan, namun penggunaannya sangat bermanfaat baik bagi guru maupun siswa. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran mendorong aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan bagi guru akan lebih mudah dalam mengajar. Berdasarkan hasil aktivitas yang diperoleh, maka disimpulkan bahwa guru mampu yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam penggunaan model pembelajaran *talking stick*, sehingga aktivitas dan kemampuan memahami pokok berita siswa meningkat dengan signifikan.

KESIMPULAN

1. Penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan memahami pokok berita siswa kelas X SMA Negeri I Rantau Selatan T.P. 2020/2021, hal ini dilihat berdasarkan hasil tes. Pada pra siklus, siswa yang tuntas sebesar 45%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf ketuntasan belajar berada pada kriteria kurang sekali. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 70%, jika dibandingkan dengan kriteria ketuntasan maka berada pada kriteria cukup. Pada siklus II ketuntasan meningkat kembali menjadi 90%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf ketuntasan belajar berada pada kriteria sangat baik.
2. Melalui model pembelajaran *talking stick*, aktivitas siswa meningkat dengan signifikan mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I persentase siswa yang melakukan aktivitas sebesar 60%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka ternyata rata-rata siswa yang melakukan aktivitas pada siklus I berada pada kriteria sangat cukup aktif. Pada siklus II meningkat menjadi 92,5%, jika dibandingkan dengan kriteria taraf keberhasilan tindakan, maka rata-rata siswa yang melakukan aktivitas berada pada kriteria sangat aktif.

SARAN

1. Bagi peneliti, diharapkan terdapat kesempatan untuk melakukan penelitian pada lain waktu sehingga dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang masih banyak dilakukan peneliti pada pelaksanaan penelitian ini.
2. Kepada pihak sekolah, diharapkan model pembelajaran *talking stick* ini dapat menjadi alternatif yang digunakan di SMA, karena penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pokok berita.
3. Penelitian yang serupa hendaknya dilakukan pada pokok bahasan lain atau bahkan bidang studi lain yang mencakup aspek selain memahami pokok berita. Karena penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* ini merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Pres.
- DjuROTO, Totok. 2000. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidjojo, 2003. *Pemberdayaan Pengajaran Menulis; Upaya Menumbuhkembangkan Kemahiran Menulis Sejak Dini*. Denpasar. Balai Bahasa Denpasar.
- Harahap, Arifin. 2006. *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: PT Gramedia.
- Henshall, Peter dan David Ingram. 2000. *Menjadi Jurnalis*. Jogjakarta: LKiS.
- Idris, Soewardi. 2001. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remadja Karya.
- Putra, Sareb Masri. 2006. *Teknik Menulis Berita dan Feature*. Jakarta: Gramedia.
- Sardiman, 2006. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, 2004. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Tulus, 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Tuner, Hamden 2001. *Creating Corporate Cultures Reading Mass*. Addison- Wesley.